

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING
CONCERN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2007-2011**

**I KADEK ARDIKA
NI NENGAH SERI EKAYANI
Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa**

ABSTRAK

Asumsi going concern mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern). Apabila auditor tidak yakin dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor harus menyampaikan masalah tersebut dalam laporan audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor pertumbuhan perusahaan, leverage, penerimaan opini audit going concern tahun sebelumnya, dan auditor client tenure terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011, dengan jumlah pengamatan sebanyak 110 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dan Variabel auditor client tenure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan variabel leverage dan variabel opini audit going concern tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kata kunci: pertumbuhan perusahaan, leverage, auditor client tenure dan going concern.

ABSTRACT

Going concern assumption requires companies operationally have the ability to maintain their life (going concern). If auditors are not sure of the company's ability to survive the auditor should address the issue in the audit report. The purpose of this study was to determine the effect of growth factors, leverage, going-concern audit opinion prior year, the client auditor tenure and the possibility of going concern audit opinion. This study focused on companies listed in Indonesia Stock Exchange 2007-2011 period, the number of 110 sample observations obtained by purposive sampling method. The data analysis technique used in this study was logistic regression analysis techniques. Based on the results of analysis show that the variable growth of the company and the client auditor tenure variable has a positive effect on the going-concern audit opinion. While the leverage variables and variables going concern audit opinion prior year significantly positive effect on the going-concern audit opinion.



Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Humanika
JINAH
Volume 3
Nomor 1
Singaraja, Desember 2013
ISSN 2089-3310

Keywords: growth, leverage, auditor tenure client and going concern.

I. PENDAHULUAN

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah.

Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional akan terganggu, yang akhirnya berdampak pada tingginya resiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor. Para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Namun, masalah yang sering dihadapi oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Mutchler (1985, dalam Januarti, 2009) menyebutkan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

Salah satu perusahaan besar di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan adalah Lehman Brothers. Kebangkrutan Lehman Brothers mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan yang sudah mapan dengan profitabilitas tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut bebas dari kegagalan usaha. Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, melibatkan banyak pihak yang bertanggung jawab, dimana salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam kasus ini adalah pihak auditor.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus serupa, dilikuidasinya beberapa bank setelah sebelumnya menerima pendapat wajar tanpa pengecualian. Pada awal 1990 Bank Summa dilikuidasi, selanjutnya terdapat 16 bank yang telah dilikuidasi pemerintah per 1 November 1997, Bank Prasadha Utama dan Bank Ratu dilikuidasi di tahun 2000, Unibank di tahun 2001, Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali dilikuidasi tahun 2004 serta Bank Global

Internasional di tahun 2005. Laporan audit yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik dalam peristiwa tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu baik dengan opini wajar tanpa pengecualian, tetapi dalam kenyataannya buruk.

Mutchler (1984; dalam eko budi artono, faisal, januarti 2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan berarti perusahaan tersebut mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Basri (1998) dalam Rudyawan, Ary Pratama (2008) mengatakan bahwa secara *de facto* sebetulnya sekitar 80 persen dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bias dikategorikan bangkrut. Hal ini disebabkan utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Jumlah utang yang melebihi total aset menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Auditor-client tenure atau *audit firm tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama tidak menemukan bukti adanya hubungan opini audit *going concern* dengan *auditor client tenure*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan, *leverage*, penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, *auditor client tenure* pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, *leverage*, penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, *auditor client tenure* pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan keagenan antara *principal* dengan *agent*. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih *principal* menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yaitu dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent*, dalam hal ini yaitu pemegang saham, sedangkan yang disebut dengan *agent* adalah pihak yang mengerjakan mandat dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Tujuan utama teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* sering disebut *agency problem*. Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan *principal* dan *agent* saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi apakah *agent* telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian dalam menanggung resiko yang timbul dimana *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Inti dari hubungan keagenan adalah bahwa didalam hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak *principal*) yaitu para pemegang saham dengan pengendalian (pihak *agent*) yaitu manajer yang mengelola perusahaan.

Teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal*

dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

2.2 Auditing

Halim (2008:1) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Sementara Agoes (2011:2) menyatakan auditing adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.3 Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996, dalam Praptitorini dan Januarti, 2007) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Menurut Halim (2009:63), terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan

keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan
Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain dapat diuraikan yaitu: Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain, Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI, Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material, Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
Sesuai dengan SA 508 Par. 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila:
 - a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)
Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila:

- a. Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b. Auditor tidak independen terhadap klien.

2.4 *Going concern*

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Going concern dapat diinterpretasikan dalam dua hal, pertama adalah going concern sebagai konsep dan kedua adalah going concern sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah going concern dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, pemberian opini audit going concern menunjukkan auditor memiliki kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya di masa mendatang.

2.5 *Opini audit going concern*

Opini auditor going concern merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (SPAP, 2001 : SA Seksi 341).

2.6 *Pertumbuhan perusahaan*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Setyarno dkk, 2006). Neal (2000) dalam Setyarno dkk (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern. Mc. Keown dkk (1991) dalam Setyarno dkk (2006) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit going concern pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

2.7 Leverage

Dalam penelitian ini variabel *leverage* diprosikan dengan *debt to total asset*. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio *leverage*, yang ditandai dengan semakin besarnya utang terhadap total aktiva, menyebabkan kondisi perusahaan dimasa depan akan diragukan kelangsungan usahanya karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

2.8 Penerimaan Opini Audit *Going Concern* tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu auditee dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).

Mutchler (1984, dalam Solikah 2007) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985, dalam Solikah 2007) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

2.9 Auditor *client tenure*

Auditor–client tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor mengaudit pada perusahaan klien. Kecemasan akan kehilangan sejumlah fee yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Bagian Praktek SEC Komite Eksekutif beberapa argumen dibuat tentang audit tenure. Argumen ini menyatakan bahwa jangka panjang hubungan antara auditor dan perusahaan klien akan menyebabkan masalah sebagai berikut:

1. Auditor mempunyai hubungan yang dekat dengan manajemen klien menyebabkan auditor untuk mengidentifikasi masalah manajemen dan kehilangan skeptisisme profesional.

2. Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah perusahaan klien dalam rangka mempertahankan hubungannya dengan klien. Memenuhi keinginan klien dapat menjadi prioritas auditor, daripada mengikuti standar profesional.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa: “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut”. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut (Januadi dan Jugiyanto H, 2010).

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pertumbuhan Perusahaan

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan (2008) menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai proksi pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copland 1992, dalam Setyarno 2006). Perusahaan manufaktur yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya sehingga lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang entitas untuk memperoleh peningkatan laba. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Jadi, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H1 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada penerimaan opini audit going concern.

2.10.2 Leverage

Rasio leverage diukur dengan menggunakan rasio debt to total assets. Debt to total assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari

pemegang saham. Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa secara de facto sebetulnya sekitar 80 persen dari lebih 280 perusahaan go public praktis bisa dikategorikan bangkrut, disebabkan utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Rasio leverage yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit going concern.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Leverage berpengaruh positif signifikan pada penerimaan opini audit going concern.

2.10.3 Penerimaan Opini Audit Tahun Sebelumnya

Perusahaan dengan opini going concern akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya dimata masyarakat. Kesulitan keuangan (financial distressed) pada perusahaan yang menerima opini audit going concern akan semakin parah apabila tidak ada tindakan perbaikan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan.

Setyarno (2006), dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa penerimaan opini audit going concern pada tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern pada tahun berjalan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya berpengaruh positif signifikan pada kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

2.10.4 Auditor Client Tenure

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini going concern akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah going concern.

Widya (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa auditor client tenure tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut

H4 : Auditor client tenure berpengaruh negatif signifikan pada penerimaan opini audit going concern.

III. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007–2011. Proses penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Siagian dan Sugiarto, 2002:120 dalam Rudyawan, 2008). Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2007–2011)
2. Mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2007-2011). Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit going concern.
3. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2007 – 2011.
4. Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember dan Rupiah sebagai mata uang pelaporan.

Data berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif (Sugiyono, 2009:13). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang dijadikan berbentuk angka (Sugiyono, 2009:13). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit independen perusahaan sampel selama periode amatan (Sugiyono, 2009:14). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011, dan opini audit.

Data berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2006:129). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang tidak langsung didapat dari perusahaan tetapi diperoleh dalam bentuk sudah

jadi, yang dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan situs resmi BEI berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel selama periode amatan. Data mengenai variabel pertumbuhan perusahaan dan leverage terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan untuk data mengenai variabel opinion shopping dan auditor client tenure terdapat dalam laporan auditor independen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy (Sumodiningrat, 2001:359, dalam Rudyawan, 2008). Teknik analisis dengan regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas pada variabel bebasnya dan mengabaikan heteroskedastisitas. Analisis regresi logistik dilakukan dengan bantuan program SPSS. Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011:255):.

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1\text{L} + \beta_2\text{PP} + \beta_3\text{ACT} + \beta_4\text{OA} + \varepsilon$$

Keterangan:

GC = probabilitas mendapatkan opini audit going concern

A = konstanta

PP = pertumbuhan perusahaan

L = leverage

OA = opinion audit going concern tahun sebelumnya

ACT = auditor client tenure

ε = error term

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Uji Hosmer dan Lemeshow, Uji Hosmer dan Lemeshow menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik Uji Hosmer dan Lemeshow lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal ($Block Number = 0$) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir ($Block Number = 1$). Apabila terdapat penurunan nilai *likelihood* ($-2LL$), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut.

5. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

6. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α). Apabila $\text{sig} < \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Apabila $\text{sig} > \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan pada variabel terikat .

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian, Proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1.	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011		120
2.	Tidak mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian (2007-2011)	(72)	48
3.	Data tidak tersedia	(20)	28
4.	Tidak menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember	-	28
5.	Tidak Menggunakan Rupiah sebagai mata uang pelaporan	(6)	22
Total sampel selama periode penelitian (5 tahun)			110

Sumber: www.idx.co.id

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian dengan statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACT	110	1	5	2.20	1.284
GC	110	0	1	.38	.488
L	110	.2171	163.229	3.14504	16.87248
OA	110	0	1	.45	.500
PP	110	-1.0000	53.394	.547941	5.09880
Valid N (listwise)	110				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

- 1) Nilai rata-rata *auditor client tenure* (ACT) sebesar 2,20 menunjukkan bahwa dari 110 perusahaan yang menjadi sampel, memiliki rata-rata perikatan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) selama 2,2 tahun.
- 2) Nilai rata-rata opini audit (GC) sebesar 0,38 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit *going concern* lebih sedikit muncul dari 110 sampel perusahaan yang diteliti. Dari 110 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, 42 perusahaan menerima opini audit *going concern*, dan 68 perusahaan menerima opini audit non *going concern*.
- 3) Nilai rata-rata *leverage* (L) sebesar 3,145036 menunjukkan bahwa 314,50 persen aset perusahaan yang menjadi sampel dibelanjai dengan utang dan perusahaan yang menjadi sampel sebagian besar memiliki modal yang negatif (defisiensi modal). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki beban yang tinggi di masa datang yang akan mengancam kelangsungan usahanya.
- 4) Nilai rata-rata opini audit tahun sebelumnya (OA) sebesar 0,45 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Dari 110 perusahaan yang menjadi pengamatan, 50 perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 60 perusahaan menerima opini audit non *going concern*.
- 5) Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan (PP) yang diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan menghasilkan nilai yang positif yaitu sebesar 0,547941 dengan nilai minimum -1,00 dan maksimum 53,3948. Nilai rata-rata yang positif

menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami pertumbuhan positif yang ditandai dengan peningkatan penjualan bersihnya. Nilai minimum sebesar -1,00 menunjukkan ada perusahaan yang menjadi sampel penelitian mengalami pertumbuhan negatif, namun sebaliknya ada pula perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif yang cukup besar yang ditunjukkan dengan nilai maksimum 53,3948.

4.3 Hasil Uji Regresi Logistik

Karena variabel dependen bersifat dikotomi (menerima opini audit going concern dan tidak menerima opini audit going concern), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen.

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

- a. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Uji Hosmer dan Lemeshow. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3
Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,600	8	0,294

Sumber : data diolah

Hasil Pengujian Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai Chi-square sebesar 9,600 dengan signifikansi sebesar 0,294 Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

- b. Menilai keseluruhan model (overall model fit)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 4.

Tabel 4
Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	136,279
-2LL akhir (Block Number = 1)	68,078

Sumber: data diolah

Nilai -2LL awal adalah sebesar 136,279. Setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 68,078. Penurunan Likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

a. Koefisien determinasi (Nagelkerke R Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 5.

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68,078	0,478	0,657

Sumber: data diolah

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,657 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 65,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 34,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

b. Uji multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6
Matriks Korelasi

		Constan				
		t	L	PP	ACT	OA
Step	Constant	1,000	-	-	-	-0,696
1	L	-0,483	1,000	0,046	0,037	0,069
	PP	-0,044	0,046	1,000	0,19	-0,003
	ACT	-0,659	0,037	0,019	1,000	0,259
	OA	-0,696	0,069	-	0,259	1,000
				0,003		

Sumber: Data Diolah

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

c. Matrik klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit going concern pada auditee. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 7.

Tabel 7
Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		
			GC		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 1	GC	.00	57	11	83.8
		1.00	4	33	89.2
		Overall Percentage			85.7

Sumber: Data Olah

tabel 10 menunjukkan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* adalah 68 perusahaan, sedangkan dari hasil observasi hanya terdapat 57 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* dengan ketepatan klasifikasi 83,8% (57/68). Sedangkan perusahaan yang menerima opini audit *going*

concern adalah 37 perusahaan, tetapi dari hasil observasi hanya terdapat 33 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan ketepatan klasifikasi 89,2% (33/37) atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 85,7%.

d. Model regresi yang terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Hasil regresi yang terbentuk disajikan pada tabel 8.

Tabel 8
Variabel Dalam Persamaan

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	L	1.123	0.428	6.870	1	0.009	3.074
1(a)	PP	0.064	0.119	0.289	1	0.591	1.066
	ACT	0.107	0.255	0.175	1	0.675	1.113
	OA	3.689	0.743	24.63	1	0.000	39.997
				5			
	Constant	-4.206	1.043	16.27	1	0.000	0.015
				0			

Sumber: data diolah

Tabel 11 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5 persen. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = -4,206 + 1,123 L + 0,064 PP + 0,107 ACT + 3,689 OA$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -4.206 dalam model berarti, jika variable-variabel independen *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *auditor client tenure*, serta opini audit *going concern* tahun sebelumnya bernilai nol, maka nilai opini audit *going concern* dapat turun sebesar 4,206 satuan, atau dengan kata lain, ada pengaruh variable-variabel lain diluar *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *auditor client tenure*, serta opini audit *going concern* tahun sebelumnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* sebesar -4,206.

- 2) Variabel *leverage* (L) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,123 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Nilai positif pada koefisien regresi *leverage* menunjukkan bahwa apabila rasio *leverage* meningkat, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dengan odds 3,074.
- 3) Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,064 dengan tingkat signifikansi 0,591 yang lebih besar dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang positif tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern* dari auditor dengan odds 1,066.
- 4) Variabel *auditor client tenure* (ACT) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,107 dengan tingkat signifikansi 0,675 yang lebih besar dari α (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *auditor client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan odds 1,113.
- 5) Variabel opini auditor tahun sebelumnya (OA) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 3,689 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (5 persen). Jadi dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel menerima opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan data penelitian yang ada, dari 110 jumlah observasi 50 menerima opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya, sedangkan sisanya 60 menerima opini audit yang berbeda dari tahun sebelumnya dengan odds 39,997.

Berdasarkan pada tabel 11 menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rumusan hipotesis H_1 yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,064 dengan tingkat signifikansi 0,591 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_1 ditolak. Hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut diperoleh bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan

dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan saldo laba dan penurunan beban hutang. Seperti contoh pada BRPT dimana penjualan pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.571.910.000.000 dibandingkan tahun 2009. Tetapi peningkatan tersebut tidak mempengaruhi peningkatan laba perusahaan, melainkan perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2010 sebesar Rp. 558.630.000.000. Peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih setelah pajak yang negatif dan selanjutnya akan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan. Tidak ada jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya. Auditor akan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyarno (2006) dan Rudyawan (2008) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada ketepatan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

2. Pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rumusan hipotesis H₂ yaitu *leverage* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi positif sebesar 1,123 dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari α (5%) atau dengan kata lain H₂ diterima. Hasil pengujian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya (2010). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dari 110 perusahaan yang diamati, nilai rata-rata *leverage* adalah 3,145036 yang berarti 314,50 persen aset perusahaan dibiayai oleh utang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi yang tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang. Rasio *leverage* ini menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan opini audit

going concern. Rasio leverage yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan penggunaan modalnya untuk membayar kewajiban daripada untuk mendanai operasi perusahaannya. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan berkurang sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

3. Pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rumusan hipotesis H₃ yaitu opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 3,689 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H₃ dapat diterima. Hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut diperoleh bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Apabila pada tahun sebelumnya *auditee* menerima opini audit *going concern* maka besar kemungkinan untuk kembali menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Sesungguhnya penerbitan kembali opini audit *going concern* ini tidak saja didasarkan pada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut yaitu jatuhnya harga saham, hilangnya kepercayaan dari publik akan kelangsungan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur dan konsumen, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Ditambahkan, bila tidak terdapatnya rencana dari pihak manajemen untuk menanggulangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan atau telah terdapat rencana, namun rencana tersebut tidak secara efektif dilaksanakan, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada periode selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyarno (2006) dan Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya.

4. Pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rumusan hipotesis H_4 yaitu *auditor client tenure* berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *auditor client tenure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi positif sebesar 0,107 dan tingkat signifikansi sebesar 0,675 lebih besar dari α (5%) atau dengan kata lain H_4 ditolak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya yang menyatakan bahwa *auditor client tenure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Lamanya suatu perusahaan berikatan dengan kantor akuntan publik (KAP) yang sama tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut tidak akan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Perikatan sebuah perusahaan dengan KAP yang lama disebabkan oleh kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien, dimana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari sampel, dimana terdapat perusahaan yang selama 5 tahun melakukan perikatan dengan KAP yang sama meskipun perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* selama 5 tahun berturut-turut, terdapat juga perusahaan yang selama 3 atau 4 tahun berturut-turut mendapatkan opini audit *going concern*. Semakin lama sebuah KAP berikatan dengan sebuah perusahaan tidak mengakibatkan independensi auditor KAP tersebut berkurang tetapi kualitas audit yang diberikan oleh KAP akan meningkat, dan ini yang diinginkan oleh perusahaan. Selain itu, perikatan antara auditor dengan auditee juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa: "Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut".

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dan Variabel *auditor client tenure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *leverage* dan variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Beberapa keterbatasan memengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Saran-saran yang dapat disampaikan yaitu menambahkan variabel lain yang secara teoritis mungkin dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern, seperti menambahkan variabel rasio-rasio keuangan yang lainnya seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas. Selain itu juga dapat menambahkan variabel non keuangan seperti, reputasi KAP, ukuran perusahaan, opinion shopping, fee audit, prediksi kebangkrutan kualitas auditor. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda misalnya perusahaan sektor keuangan untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian. Variabel Pertumbuhan perusahaan sebaiknya menggunakan alternatif pengukuran lain selain penjualan, seperti arus kas operasi bersih yang mencerminkan keuangan perusahaan pada kenyataan, laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2011 *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik) Edisi Keempat Buku 1*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- BAPEPAM-LK. 2008. *Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008: Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal*. www.bapepam.go.id.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia, Saputra. (2005). "Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan) Jilid 1* Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang*.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*.
- Rudyawan, Ary Pratama & badera. 2008. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Reputasi Auditor pada Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda K. Wedari. 2007."Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going concern*." *Jurnal Akuntansi dan Auditind Indonesia*, Vol. 11, No. 2, Desember 2007: 141-158.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*.
- Solikah, Badingatus. 2007. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Widya Mahantara. A.A.Gd. 2010. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, *Opinion Shopping*, dan *Auditor Client Tenure* Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.